



PAK PERDAMAIAN
BERBASIS KEARIFAN LOKAL
DI MALUKU

**UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA MALUKU** 

**GEREJA PROTESTAN MALUKU JEMAAT WAYAME** 



# PAK PERDAMAIAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI MALUKU

Dr. E. Pattinama, M.Hum

Y. Parihala, M.Th

Dr. Beatrix Joan Maureen Salenussa, M.Pd

#### Penerbit:

Program Doktor Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta

#### PAK PERDAMAIAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI MALUKU

#### **Penulis:**

Dr. E. Pattinama, M.Hum Y. Parihala, M.Th Dr. Beatrix Joan Maureen Salenussa, M.Pd

ISBN: 978-623-93217-0-3

#### **Editor:**

Dr. Jhoni Lagun Siang, S.Ag, M.Pd

#### **Penyunting:**

Dr. Jhoni Lagun Siang, S.Ag, M.Pd Dr. Kapraja Sangadji, M.Pd

#### Desain sampul dan Tata letak

Fatikhatun Najikhah, M. Pd

#### Penerbit:

Program Doktor Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta

#### Redaksi:

Gedung Bung Hatta Pascasarjana Lt. 4 Jl. Rawamangun Muka Jakarta Timur

#### **Distributor Tunggal:**

PT. Faisal Jl. Pemuda III No. 8 Jakarta Timur Tel +6285777996433

Email: faisalcopierprinting@gmail.com

Cetak pertama, Maret 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara Apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

#### KATA PENGANTAR

Pendidikan secara teoritik maupun secara praktis tidak terlepas dari kebudayaan. Hal ini menandakan bahwa tidak ada suatu masyarakat tanpa budaya, sehingga pendidikan dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan integral. Dengan begitu maka, pengembangan kebudayaan merupakan salah satu tugas penting dalam membentuk nilai-nilai formal dan informal pendidikan, yang nantinya dapat memperkuat kepribadian seseorang terhadap nilai-nilai budaya yang konkret, tanpa melunturkan rasa nasionalisme dalam upaya meningkatkan perdamaian sebagai sebuah konstruksi sosial yang dinamis.

Perdamaian yang dimaksud ini harus selalu dijaga, dipelihara, dipertahankan, dan ditumbuh kembangkan secara berkelanjutan (*sustainable peace*). Pada Masyarakat Kepulauan di Maluku sejak leluhur telah hidup dalam perbedaan agama, suku, etnis, ras, dan konstruksi perdamaian dalam kehidupan masyarakat multikultural, sehingga hal ini dapat dijalani dan diikat dalam adat "hidup orang basudara" lintas pulau, suku, agama, budaya dan bahasa. Identitas kultural yang sangat fundamental ini menjadi kekuatan untuk mendidik masyarakat yang hidup berdampingan, khususnya generasi muda bangsa, yang ada dalam pendidikan Katekisasi sebagai pendidikan formal gereja (GPM).

Buku yang berisi bahan belajar yang bertema: "PAK Perdamaian Berbasis Kearifan Lokal Budaya Maluku" ini, akan menjabarkan proses pembelajaran dari berbagai materi yang berhubungan dengan keberagaman budaya di Maluku, yang mengangkat nilai-nilai kebersamaan dan keberagaman sebagai bentuk ikatan persaudaraan dari pranata sosial dalam kearifan lokal budaya di Maluku yang berhubungan dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen, dalam upaya mendidik para pemuda dalam pendidikan katekisasi dengan tujuan untuk membina dan mempersiapkan para pemuda mengaku imannya, bertanggungjawab atas hidupnya, serta dapat menunjukkan sikap imannya dalam menjalani hidup bersama dengan orang lain, lewat nilai-nilai agama, tetapi juga nilai budaya sebagai basis hidup bersama dalam damai, mengingat bahwa pemuda merupakan generasi penerus misi gereja (misi Allah) tetapi juga generasi penerus kehidupan bangsa dan Negara, di atas pundak pemuda terletak tanggungjawab meneruskan cita-cita bangsa.

Penyelenggaraan pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai bentuk pengayaan yang dapat disampaikan bukan saja bagi para katekeit tapi juga para siswa sekolah minggu yang dilengkapi dengan berbagai cerita-cerita dari pengalaman hidup para pengajar katekeit, pengasuh dan para siswa sekolah minggu yang dibuat sebagai bahan literasi dalam melengkapi bahan pembelajaran PAK perdamaian berbasis kearifan lokal yang dapat dilihat lewat penggunaan QR Code yang aplikasnya dapat di download lewat play store di mobile atau android sehingga, diharapkan dapat dijadikan sumber belajar dalam memperkaya pengalaman belajar para katekeit dan siswa sekolah minggu.

Kami mengucapkan terima kasih atas berbagai kontribusi dari Ketua Majelis Jemaat penghentar jemaat, para pengajar katekeit, pengasuh di Jemaat GPM Wayame, serta semua pihak dalam penyelesaian buku ini. Buku ini tidak terlepas dari kekurangan dan kelemahan, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan. Semoga buku ini dapat berguna bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen Perdamaian Berbasis Kearifan Lokal di Maluku.

Ambon, Maret 2020

Penulis

#### TENTANG BAHAN BELAJAR

- 1. Bahan Belajar ini merupakan buku pengayaan untuk bahan belajar katekisasi dan sekolah minggu bagi pemuda dan remaja gereja, sekaligus sebagai sumber belajar yang dapat dijadikan referensi bagi para pengajar katekeit, pengasuh, peserta katekeit dan siswa sekolah minggu untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.
- 2. Bahan Belajar ini dirancang secara sederhana namun tetap berada dalam tatanan sistimatika pembelajaran yang dilengkapi dengan gambar dan kisah-kisah perdamaian yang dapat menginspirasi para para pengajar katekeit, pengasuh, peserta katekeit dan siswa di sekolah minggu tentang pentingnya hidup dalam damai.
- Bahan Belajar ini juga dilengkapi dengan berbagai penjelasana dan contoh yang dapat dilihat dengan menggunakan QR Code sebagaimana dituangkan dalam Panduan Pengajar.
- 4. Bahan Belajar ini merupakan salah satu buku pengayaan dari hasil pengabdian kepada masyarakat yang tema bahan belajarnya terdiri dari 3 subtema yang diuraikan ke dalam 2 unit kegiatan belajar, sesuai dengan tujuan umum pembelajaran dengan setiap unit kegiatan belajar dapat diselesaikan dalam alokasi waktu yang luwes namun terencana dan terstruktur, sesuai dengan kondisi peserta didik.
- 5. Pada setiap akhir subtema terdapat lembar refleksi diri yang bertujuan untuk membantu para katekeit atau siswa di sekolah minggu dan para pengajar atau pengasuh untuk mengetahui apa yang telah dicapai dan apa yang harus ditingkatkan.
- 6. Lembar penilaian merupakan bagian akhir subtema yang dapat digunakan sebagai alat penilaian pencapaian tujuan pembelajaran. Lembar ini lebih bersifat penilaian diri bagi peserta didik dan catatan bagi pengajar.

## **Panduan Pengajar**

#### 1. Penjelasan tentang Bahan Belajar:

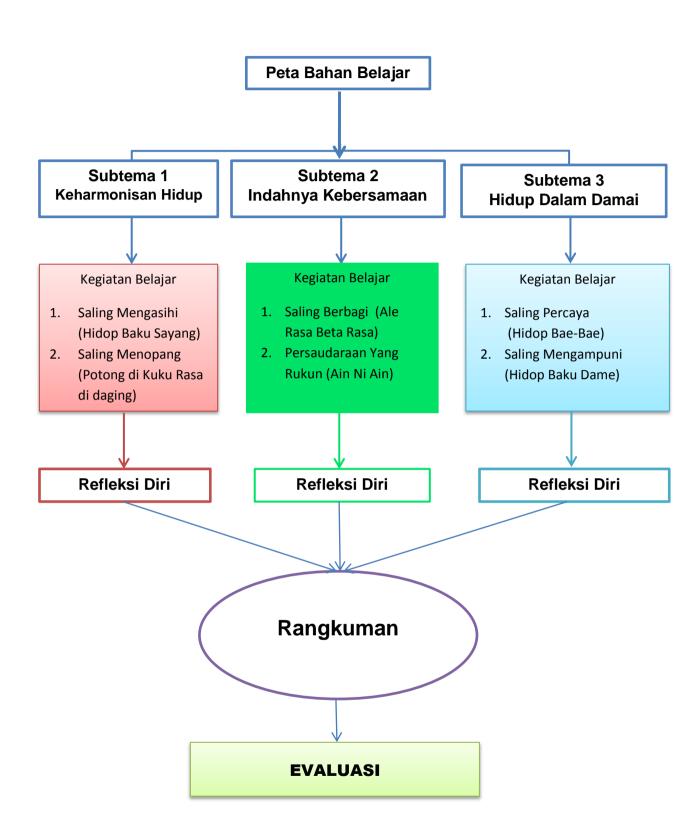
- a. Bahan Belajar ini memuat pembelajaran dengan Tema PAK Perdamaian Berbasis Kearifan Lokal di Maluku dengan subtema terdiri dari: Keharmonisan Hidup, Indahnya Kebersamaan, dan Hidup dalam Damai, dengan masing-masing sub tema memiliki 2 unit kegiatan belajar yang terdiri dari saling mengasihi, saling menopang, saling Berbagi, Persaudaraan Yang rukun, saling percaya, dan saling mengampuni.
- b. Bahan Belajar ini dikembangkan berdasarkan materi dari katekisasi dan sekolah minggu yang disesuaikan dengan kearifan lokal di Maluku.
- c. Untuk memudahkan proses pembelajaran, kegiatan pembelajaran akan dilakukan dengan menyesuaikan dengan materi yang terdapat di katekisasi dan sekolah minggu, sehingga waktu yang disampaikan dalam proses pembelajaran dapat tercapai dengan baik.
- d. Para pengajar atau pengasuh diharapkan dapat mengembangkan ide-ide pembelajaran kreatif sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan.
- e. Dalam setiap kegiatan, mohon menekankan pentingnya motivasi dan juga nilainilai PAK Perdamaian yang berhubungan dengan pengembangan karakter peserta didik sehingga dengan teologi perdamaian sebagai komunitas Kristen yang bertumbuh mereka dikuatkan dalam iman dan kepercayaannya kepada Tuhan.

#### 2. Penjelasan Pendampingan Kegiatan Belajar Mandiri:

- a. Berikan gambaran besar tujuan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran.
- b. Bantulah para peserta didik untuk menggunakan QR Code. Dengan cara mendownload aplikasi Scan QR Code ke android atau Mobile (HP), selesai mendownload, bukalah aplikasi tersebut dan letakkan di bagian yang tertera Bentuk QR Code yang bertulis Scan Me. Kalau ter scan maka akan tampil cuplikan bahan belajar yang terdapat dari You tube, pdf berupa kisah-kisah perdamaian ataupun lagu-lagu yang mengisahkan bentuk-bentuk perdamaian.
- c. Ajaklah peserta didik untuk berdoa sebelum memulai aktivitas.
- 3. Selamat belajar. Tuhan Yesus Memberkati

Terima kasih

Pak Perdamaian Berbasis Kearifan Lokal di Maluku



## PETA KOMPETENSI PAK PERDAMAIAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI MALUKU



## **DAFTAR ISI**

Kata pengantar	iv
Tentang Bahan Belajar	٧
Panduan Pengajar	vi
Peta Bahan Belajar	vii
Peta Kompetensi	vii
Daftar Isi	ix
Tema : PAK Perdamaian Berbasis Kearifan Lokal di Maluku	
Sub Tema 1: Keharmonisan Hidup	1
Kegiatan Belajar	
<ol> <li>Saling Mengasihi (Hidop Baku Sayang)</li> </ol>	3
2. Refleksi diri	5
3. Rangkuman	7
4. Evaluasi	7
Sub Tema 2: Indahnya Kebersamaan Kegiatan Belajar	8
Saling Berbagi (Ale Rasa Beta Rasa)      Refleksi Diri	20 23
3. Rangkuman	25
4. Evaluasi	26
Sub Tema 3: Hidup dalam Damai	27
Saling Mengampuni (Hidop Baku Dame)	32 35
Refleksi Diri      Rangkuman	38
4. Evaluasi	39
Glosarium	40
Daftar Pustaka	42
Profil Penulis	43

#### Sub Tema 1:

## Keharmonisan Hidup

Ch. Tetelepta, M.Th

#### **Pendahuluan**



Nilai kearifan lokal yang digunakan untuk mempertahankan dan mengembangkan suasana hidup orang basudara dalam menciptakan perdamaian adalah saing ketergantungan, menghormati, menghargai, cinta kasih, rela berkorban, dan takut akan Tuhan. Pengalaman membuktikan bahwa hidup beragama dan beragam budaya sudah sangat melekat dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa dengan adanya keragaman yang terjadi, bukan meriupakan penghalang atau pemicu suasana tidak nyaman dalam membangun kerukunan antar umat beragama yang memiliki multibudaya. Kesadaran bahwa keragaman adalah suatu potensi budaya yang harus di kelola sebaik mungkin sehingga menjadi subangsih besar besar demi terciptanya perdamaian, sebagai orang basudara yang hidup bersama disuatu lingkungan.

Jemaat Wayame adalah jemaat yang berada di pinggiran kota, tepatnya di desa Wayame, namun lokasinya dekat dengan beberapa lingkungan perguruan tinggi ternama seperti, Politeknik Negeri Ambon dan Universitas Pattimura serta beberapa lembaga pendidikan seperti SD, SMP dan SMA sehingga bisa dikatakan desa Wayame berada di pintu masuk Kota Ambon. Desa Wayame memiliki beberapa agama dan aliran agama, antara lain : Islam, Kristen Protestan, Advent hari ke Tujuh, Gereja Kharismatik, selain itu di desa ini juga memiliki beberapa etnik antara lain: Jawa, Batak, Toraja, Buton, Makasar, Papua dan lain-lain. Dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan suasana hidup orang basudara dengan mempergunakan nilai warisan-warisan para leluhur yang disebut di atas maka sampai sekarang Wayame dapat hidup bersama dan berdampingan dengan suku-suku lain dan mejadi suatu persekutuan baik itu dalam jemaat maupun di dalam desa. Bahkan pada saat

konflik sosial yang terjadi di tahun 1999, desa Wayame tetap mempertahankan kehidupan orang basudara di mana para tokoh agama yakni Salam maupun Sarani didampingi oleh tokoh-tokoh masyarakat dan pemerintah desa membangun komitmen untuk menjaga desa ini, sehingga tidak terkontaminasi dengan suasana yang ada di sekitar. Dengan begitu maka, bila terjadi konflik di mana-mana, suasana di desa wayame tetap terpelihara dan terjaga dengan baik sampai sekarang.

Sejalan dengan itu, maka ada baberapa kegiatan yang terus di bangun antara lain: perjumpaan 3 (tiga) tiga batu tungku, buka puasa bersama, saling berkunjung pada saat-saat hari raya besar agama, selain itu acara ritual lain yang menyangkut kebersamaan antar tokoh agama dan masyarakat terus dipererat misalnya: pesta perkawinan, baptisan, potong rambut, hari ulang tahun komunitas *spped boat* Wayame dan berbagai kegiatan yang dirancang oleh pemerintah desa seperti: ceramah atau diskusi, musrembang, dan kerja bakti. Bahkan akhir-akhir ini bencana alam yaitu gempa bumi pun turut memperlihatkan suasana karaban hidup orang basudara semakin nyata, di mana selalu duduk bersama, makan bersama, tidur bersama dan berdoa bersama.

Selain hal-lah di atas sebagai tokoh agama (pendeta dan majelis) kita saling memberi informasi terhadap berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan di Mesjid maupun di Gereja misalnya kehadiran koinonia dari jemaat GKI Papua dan juga diberitahukan sebagai tamu bersama dan semuanya berpertisipasi menjaga lingkungan demi keamanan dan penghormatan terhadap kehadiran tamu selain di dalam jemaat tetapi juga di dalam desa wayame.

Kebersamaan 3 batu tungku juga dilengkapi dengan kehadiran TNI maupun Polri tokoh-tokoh agama, tokoh pemuda, maupun tokoh masyarakat selalu menampakan kebersamaan dalam perjumpaan-perjumpaan dan hal itu digunakan sebagai contoh bahwa semua pimpinan selalu menyatu dalam membangun perdamaian. Dengan demikian diharapkan agar masyarakat dapat menciptakan suasana perdamaian sebagai orang basudara yang hidup bersama dalam suatu lingkungan masyarakat yang tetap menjaga nilai-nilai kearifan

Pak Perdamaian Berbasis Kearifan Lokal di Maluku

dalam membangun perdamaian bukan saja di bumi permai wayame, tetapi di Maluku sebagai tanah raja-raja yang adalah warisan para leluhur.

Kegiatan Belajar Saling Mengasihi (Hidop Baku Sayang) Matius 22:34-40

#### 1. Tujuan Umum Pembelajaran:

Memahami kasih karunia Allah lewat berbagai tantangan hidup berdasarkan konteks hidup orang basudara di Maluku

#### 2. Tujuan Khusus Pembelajaran:

- Menjelaskan makna Hidup Saling Mengasihi lewat tradisi Pela-Gandong
- 2. Menjelaskan cara hidup mengasihi lewat kekerabatan Salam Sarane
- 3. Mengreflesikan cara hidup saling mengasihi lewat pengalaman iman yang pernah di alami.



#### 3. Materi Pokok:

#### 🖶 Makna Hidup Saling Mengasihi Lewat Tradisi Pela-Gandong

Perintah untuk mengasihi Tuhan Allah dan manusia, sebenarnya bukanlah dua peraturan melainkan satu. Kasih bagi Tuhan Allah dan kasih bagi sesama manusia adalah dua bagian dari satu keutuhan. Secara "alamiah" kedua perintah tersebut saling berkaitan. Jika kita adalah seorang yang bijaksana, kita akan memberikan penekanan pada kedua perintah tersebut. Jika kita mengatakan bahwa kita mengasihi Allah, tetapi tidak mengasihi sesama manusia, maka pada hakikatnya kita tidak mengasihi Allah. Sebab Allah mengasihi manusia, Allah berkenan kepada manusia. Siapa mengasihi Allah haruslah pula mengasihi manusia yang telah dijadikan menurut gambar-Nya. Demikian sebaliknya, barangsiapa mengatakan bahwa ia mengasihi manusia tetapi tidak mengasihi Allah, maka pada hakekatnya ia tidak mengasihi sesama manusia. Sebab Allah

adalah sumber satu-satunya sumber kasih yang sejati. Tanpa Allah berarti tanpa kasih, sebab Allah itu kasih.

Saling mengasihi atau saling baku sayang dalam tradisi budaya di Maluku, merupakan contoh kebersamaan hidup sebagai orang basudara yang tergambar dalam pola relasi sosial dari masyarakat di Maluku yang terlihat pada gambar berikut ini:





Sumber:https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbmaluku

Gambar 1 Musyawarah Orang Basudara di Maluku

Hal ini menandakan bahwa pola relasi sosial tersebut merupakan kearifan lokal budaya Malaku, yang di mana pun dan kapan pun bahkan dalam segala perbedaannya baik suku, budaya, ras, dan keyakinannya sebagai masyarakat Maluku tetap hidop sebagai orang bersaudara, yang terpancar dari Siwalima sebagai akar budaya masyarakat Maluku, yang selanjutnya memegang peran penting dalam membina serta membangun persaudaraan dan perdamaian.

#### Cara hidup mengasihi lewat kekerabatan Salam-Sarane

Salam-Sarane adalah dua istilah yang tidak lazim lagi bagi orang Maluku. Istilah yang memiliki makna ganda ini menjelaskan suatu sistem kepercayaan di antara umat Islam dan umat Kristen secara tradisional di Maluku. Selain sebagai identitas budaya yang menjelaskan integritas kehidupan orang Maluku, Salam Sarane juga merupakan cara hidup beragama Islam dan Kristen di Maluku yang

mempertautkan diri sebagai Orang Basudara yang memiliki pola pemikiran dan perilaku hidup bersama secara damai dalam konteks adat dan keagamaan di Maluku.

#### Refleksi cara hidup saling mengasihi lewat pengalaman Iman

#### **HIDUP SALING MENGASIHI**

Berawal dari perkuliahan yang harus membuat saya tinggal terpisah dengan orang tua, saya mulai hidup mandiri dengan tinggal di sebuah rumah kos yang pemiliknya adalah orang yang tidak seiman dengan saya. Bahkan orang-orang yang tinggal disitu juga tidak seiman dengan saya. Meskipun demikian saya tetap harus tinggal di tempat itu karena tuntutan pendidikan.

Pengalaman selama tinggal di kost yang di poka cukup menyenangkan, karena meskipun tinggal dengan saudara yang tidak seiman dengan saya, kami masih bisa saling menghormati satu dengan yang lain. Bukan hanya di tempat kost, di lingkungan kampus tempat saya belajar juga saya memiliki teman yang tidak seiman dengan saya. Tetapi perbedaan itu tidak menjadi suatu halangan untuk kami menjalani pertemanan. Kami masih tetap menanyakan kabar dalam situasi apapun meskipun sekarang kami sudah terpisah karena sudah menyelesaikan studi masing-masing. Kami sering memotifasi satu dengan yang lain dalam melakukan hal apa pun

Menyadari betapa indahnya hidup bersama dalam perbedaan, bukan berarti kita akan hidup sendiri-sendiri, tetapi menjadi suatu kewajiban untuk saling mengasihi dan menghargai sesama. Karena Tuhan Yesus mengasihi kita manusia tanpa syarat. Oleh sebab itu kita harus saling mengasihi satu dengan yang lain meskipun tidak seiman dengan kita. Karena manusia melihat rupa tetapi Tuhan melihat hati.

By. Patricia Sipahelut

#### PERKENALAN YANG TIDAK DISENGAJAKAN

Suatu satat, ketika sedang chek up kesehatan di RS Siloam Semanggi, di ruang tunggu Dr.Samuel Haryono, ada seorang perempuan berjilbab duduk di samping saya. Menyadari bahw a kita pasti punya gumul yang sama. Saya memberanikan diri untuk berkenalan dengannya. Namanya, Winda Hayati. Dalam perkenalan singkat itu, kami bercerita tentang banyak hal, antara lain tentang sakit yang sama-sama kita derita (cancer payudara).

Walau perkenalan cukup singkat, tetapi kami merasa seperti saudara. Saya diperiksa lebih dulu dan sesudah itu ibu Winda. Selesai diperiksa saya langsung pulang. Btetapi dalam pelayanan saya selalu mengingat teman saya itu, sambal bertanya kira-kira apa kata dokter untuk sakit yang ia alami. Sesampai di rumah saya menelponnya, untuk mengecek apa kata dokter baginya dan ibu Winda pun bercerita waktu selelasi diperiksa dokter langsung mengatakan bahwa ibu winda harus menjalani operasi payudara. Mendengar jawaban dokter ibu Winda tenang saja. Lalu dokter bertanya, kok ibu biasa saja ibu winda bingung dan bertanya, mengapa dok?... Dokter menjawab biasanya perempuan kalau dibilang mau operasi payudara pasti ia sedih dan menangis. Tapi kok ibu biasa saja. Mendengar kata dokter, spontan ibu winda katakana, dokter sebelum saya diperiksa oleh dokter saya berkenalan dengan ibu ko dan saya mendapat kekuatan dari ibu Ko. Dokter bingung dan bertanya, ibu Ko yang mana?.. ibu winda menjawab, ibu Ko yang baru saja keluar dari ruangan dokter tadi. Dokter menjawab, oh... itu ibu Jacoba. Lalu dokter melanjutkan, iya benar, ibu jacoba sangat semangat menghadapi gumulnya itu. Lalu ibu Winda berkata saya mendapat kekuatan dari ibu Ko.

Mendengar jawaban ibu Winda, saya hanya bersyukur kepada Tuhan bahwa ibu Winda dikuatkan dari pengalaman saya. Puji Tuhan, ia sudah dioperasi dan harus menjalani kemo. Sebagai sahabat, kami terus menguatkan sampai hari ini, Tuhan Yesus tetap memberkati persahabatan kami.

By. Pdt. J.T.R. Picanusa-Pattiwael, S.Ag

#### **RANGKUMAN**

- Memakai Saling mengasihi atau saling baku sayang dalam tradisi budaya di Maluku, merupakan contoh kebersamaan hidup sebagai orang basudara yang tergambar dalam pola relasi sosial dari masyarakat di Maluku yakni Pela-Gandong yang dalam konteks keagaamaan tergambar melalui Perintah untuk mengasihi Tuhan Allah dan manusia, Kasih bagi Tuhan Allah dan kasih bagi sesama manusia adalah dua bagian dari satu keutuhan. Secara "alamiah" kedua perintah tersebut saling berkaitan. Jika kita adalah seorang yang bijaksana, kita akan memberikan penekanan pada kedua perintah tersebut. Jika kita mengatakan bahwa kita mengasihi Allah, tetapi tidak mengasihi sesama manusia, maka pada hakikatnya kita tidak mengasihi Allah.
- Cara hidup mengasihi dalam konteks masyarakat di Maluku sering terlihat dalam konteks hidup orang basudara dalam hubungan keagamaan Salam-Sarane Selain sebagai identitas budaya yang menjelaskan integritas kehidupan orang Maluku, Salam Sarane juga merupakan cara hidup beragama Islam dan Kristen di Maluku yang mempertautkan diri sebagai Orang Basudara yang memiliki pola pemikiran dan perilaku

#### **Evaluasi**

#### Jawablah soal-soal berikut ini dengan benar!

- 1. Jelaskan makna Hidup Saling Mengasihi lewat tradisi Pela-Gandong
- 2. Jelaskan cara hidup mengasihi lewat kekerabatan Salam Sarane
- Sebutkan salah satu contoh cara mengasihi lewat tradisi Pela-Gandong
- 4. Reflesikan cara hidup saling mengasihi lewat pengalaman iman yang pernah di alami.

#### Selamat Bekerja

Sub Tema 2:

## Indahnya Kebersamaan Dalam Konteks Perdamaian Berbasis Kearifan Lokal

Dr. Eklefina Pattinama, M.Hum



#### 1. Perdamaian secara Sosial

Perdamaian secara sosial dilihat dalam konteks kemampuan masyarakat, bangsa Indonesia untuk hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan, bahkan dengan alam ciptaan sekalipun (yang biasanya lebih sering menjadi korban eksploitasi manusia). Perdamaian berarti membangun sistem masyarakat yang belajar merayakan kemajemukan sebagai suatu kekuatan dan kekayaan. Perdamaian pun artinya terciptanya situasi yang adil tanpa diskriminasi dalam berbagai bentuknya.

Pengertian Perdamaian Secara Umum, dalam KBBI, kata damai diartikan suatu keadaan yang tidak bermusuhan, tidak ada perang, tidak ada perselisihan, berbaik kembali, adanya suasana tentram. Juga bahwa kata damai menyangkut berbagai aspek kehidupan, misalnya: dalam keluarga, masyarakat, berbangsa dan negara. Sedangkan kata perdamaian adalah merupakan bentuk kata benda yang berasal dari kata dasar "damai" ditambah dengan awalan "per" dan akhiran "an". Dalam penambahan imbuhan ini tersebut, kata perdamaian menjadi suatu kata yang didalamnya terdapat unsur kesenjangan untuk berbuat dan melakukan sesuatu, yakni membuat supaya damai, tidak berseteru atau bermusuhan, dan lain-lain. Selain hal diatas, mengenai perdamaian juga dijelaskan oleh Johan Galtung yang mana memberikan dua pengertian tentang perdamaian, yaitu: 1). Perdamaian adalah tidak adanya/ berkurangnya segala jenis kekerasan. 2). Perdamaian adalah

1. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994, hlm. 224

Pak Perdamaian Berbasis Kearifan Lokal di Maluku

transformasi konflik kreatif non-kekerasan. Kerja perdamaian adalah kerja yang mengurangi kekerasan dengan cara-cara damai.

Studi perdamaian adalah studi tentang kondisi-kondisi kerja perdamaian,<sup>2</sup> dalam gambaran yang sebenarnya, damai itu tidak aka nada jika tidak ada keadilan "No Peace Without Justice". Damai tidak dapat diukur dengan nilai nominal, terkadang damai dihubungkan dengan penataan kebebasan bagi orang-orang yang tertindas. Damai dan keadilan tidak dapat dipisahkan.Jika ada damai maka harus ada keadilan, jika tidak ada keadilan, maka damai itu juga tidak ada.

#### 2. Hambatan dalam Perdamaian

Hambatan dalam perdamaian anatar lain: **Radikalisme Agama**, Leo D. Lefebure mengatakan mengenai radikalisme merupakan tindak kekerasan yang dibungkus dengan pakaian religious berulangkali mempesona agama dan kebudayaan, memikat masyarakat sopan yang tidak terhitung jumlahnya dari petani buta huruf sampai imam-imam, para pengkotbah dan professor yang terpelajar masuk kedalam tarian yang menghancurkan.<sup>3</sup> Radikalisme agama<sup>4</sup> adalah juga sama dengan ciri dari fundamentalis yang ditandai sikap melawan. kelompok yang mengancam identitas, dan taruhannya adalah hidup. Berjuang untuk menegakan cita-cita yang mencakup berbagai persoalan hidup, berjuang dengan nilai-nilai tertentu, melawan musuh yang dianggap menyimpang, dan mereka berjuang atas nama Tuhan dan ide-ide yang lain. Tidak heran jika radikalisme bisa menciptakan kekerasan.<sup>5</sup> Yang mana tindak kekerasan adalah suatu tindakan atau usaha individu

<sup>2.</sup> Johan Galtung, Studi Perdamaian, Surabaya: Pustaka Eureke, 2003, hlm. 21

<sup>3.</sup> Leo D. Lefebure, Op.cit., hlm. 20

<sup>4.</sup> Dalam kaitan dengan hal itu, beberapa fakta dapat diangkat. Umat beragama sendiri menyelewengkan ajaran-ajaran agama demi tujuan mereka sendiri. Mereka menafsirkan keadilan dan perdamaian sedemikian rupa sehingga berorientasi pada tujuan mereka sendiri. Agama diselewengkan oleh pihak-pihak tertentu untuk tujuan tertentu yang tidak luhur, misalnya demi mencapai kekuasaan. Ajaran-ajaran agama yang luhur mengenai keadilan dan perdamaian dimanipulasi sedemikian rupa sehingga menjadi sempit dan picik. Watak ajaran agama yang bersifat memperbudak ditonjolkan sedemikian rupa sehingga agama sungguh-sungguh menampilkan wajah yang kejam. Allah ditampilkan sebagai Allah yang siap menghukum, padahal Dia adalah Allah yang mengasihi. A. A. Yewangoe, Agama dan Kerukunan, Jakarta: BPK-GM, 2009, hlm. 152

<sup>5.</sup> Dalam dokrin sosiologi Islam melihat sebab-sebab pokok dari kekerasan dan permusuhan, ada yang terdapat dalam watak manusia sendiri seperti keinginan alamiah untuk melakukan agresi, cinta kekuasaan dan kekayaan, dengki dan persaingan mencari keuntungan; dan ada pula yang berasal dari susunan masyarakat, yaitu sikap membangkang kepada kekuatan pusat atau sikap mempertahankannya. Marcel A. Boisard, *Humanisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan-Bintang, 1980, hlm. 270

atau kelompok untuk memaksakan kehendaknya terhadap orang lain untuk mencapai tujuannya melalui cara-cara yang dapat menimbulkan kerugian orang lain secara fisik, mental dan spiritual.<sup>6</sup>

Eksklusifisme Agama, dalam bahasa Indonesia, kata eksklusifisme terdiri dari dua kata yaitu "eksklusif" (kata kerja) yang artinya terpisah dari yang lain, khusus, dan "isme" yang artinya paham. Sumartana menyatakan bahwa, eksklusifisme merupakan suatu sikap menutup diri dari pengaruh agama lain, ingin kemurnian pribadinya.8 mempertahankan keaslian dan Menurut Kobong, eksklusifisme merupakan suatu sikap yang arogan terhadap agama lain, yang membatasi kasih Allah yang tidak terbatas itu, mengurung Allah di dalam system nilai-nilai yang dibuat oleh manusia itu sendiri. <sup>9</sup> Eksklusifisme agama akan menutup celah untuk manusia hidup dalam perdamaian dan rukun. Sikap yang tertutup dan menganggap agama lain salah tidak akan membangun perdamaian dan kerukunan antar umat beragama. Bagaikan hidup dibawah tempurung, manusia tidak dimampukan menghadirkan perdamaian dan kerukukan dengan sesamanya manusia beragama.

**Fundamentalisme,** muncul sebagai reaksi terhadap keadaan di dalam gereja yang tidak lagi menunjukkan kekuatan iman Kristen dalam menghadapi dunia. Fundamentalis membangun benteng, namun bukan untuk bertemu dengan orang lain di luar benteng itu dan mengadakan percakapan. Maksudnya adalah untuk melawan musuh, yang mana konfrontasi yang menjadi semangatnya. Dalam penampilan yang militan, fundamentalisme merumuskan segala sesuatu dalam terminologi yang serba mutlak. Kemutlakan itu dipaksakan kepada setiap orang. Dengan demikian fundamentalisme menuntut orang atas komitmen yang absolut,

8. Th. Sumartana, Dialog Kritik dan Identitas Agama, Jakarta: BPK-GM, 1996. hlm. 78

<sup>6.</sup> Kaleb Manurung, Suatu Tinjauan Etika Kristen Terhadap Radikalisme Agama dalam Jurnal Teologi TABERNAKEL STT Abdi Sabda Medan Edisi XXII Juli-Desember 2009, hlm. 22

<sup>7.</sup> Poerwadarminta, Op.cit., hlm. 253

<sup>9.</sup> Th. Kobong, *Pluralitas dan Pluralisme*, dalam Tim Balitbang PGI (Ed.), *Agama dan Dialog*, Jakarta: BPK-GM, 2003, hlm. 131

<sup>10.</sup>Liem Khiem Yang, *Fundamentalisme dalam Gereja*, dalam Weinata Sairin (Ed.), *Fundamentalisme*, *Agama-Agama dan Teknologi*, Jakarta: BPK-GM, 1996, hlm. 19

#### Pak Perdamaian Berbasis Kearifan Lokal di Maluku

kalau perlu mempertaruhkan segala sesuatu.<sup>11</sup> Dalam Islam, menurut fundamentalisme,<sup>12</sup> adalah agama, dunia dan negara (*din, dunya, dawlah*).

Perspektif holistik ini mengimplikasikan keharusan tindakan kolektif untuk mewujudkan totalitas Islam ke dalam kenyataan. Benturan akan terjadi dengan adanya fundamentalis. Dalam masyarakat yang majemuk, bila fundamentalis A berjumpa dengan fundamentalis B, tidak bisa dibayangkan akan bahaya yang terjadi; Fundamentalis dalam lingkungan sendiri,

bisa menghadirkan permasalahan. Bagaimana bila itu terjadi dalam kehidupan beragama yang majemuk ini. Dimungkin bahwa kerukunan antar umat beragama tidak tercipta.

Menurut Victor I. Tanja, relasi dan pertemuan dengan berbagai agama di Indonesia adalah sesuatu kenyataan objektif yang tidak bisa dipungkiri, oleh karena agama-agama telah hadir serta memiliki keabsahan untuk menghuni republik tercinta ini. 14 Sebuah agama tidak akan bisa menutup diri dengan keadaan yang ada ini, bahwa sebuah agama hidup berdampingan dengan agama lain.

Berbagai hambatan dalam perdamaian di atas, sesungguhnya bertentangan dengan ajaran-ajaran atau kearifan lokal yang dikenal selama ini baik di tingkat nasional maupun lokal. Di tingkat nasional kita mengenal istilah gotong royong (*tepa salira*), dan musyawarah mufakat. Pada tataran lokal kita mengenal bermacammacam konsep yang maknanya sama. Masohi, hamaren, dll. Oleh karena itu dibutuhkan konsep sadar budaya termasuk revitalisasi kearifan lokal membentengi diri menghadapi gelombang pengaruh budaya global. Upaya merevitalisasi kearifan lokal tampaknya tidak mudah dilakukan tanpa adanya kemauan politik (*good will*) dari pemerintah.

<sup>11.</sup> Jhon Renis Saragih, Op.cit., hlm. 37

<sup>12.</sup> Dalam kasus Islam, fundamentalisme muncul sebagai reaksi terhadap akibat-akibat yang ditimbulkan oleh modernisme dan sekularisme dalam kehidupan politik dan keagamaan. Peradaban modern-sekular menjadi sasaran kritik fundamentalisme Islam, dan di sini fundamentalisme memiliki fungsi kritik. Seperti ditipologikan oleh Fazlur Rahman, fundamentalisme Islam (atau revivalisme Islam) merupakan reaksi terhadap kegagalan modernisme Islam (klasik), karena ternyata yang disebut terakhir ini tidak mampu membawa masyarakat dan dunia Islam kepada kehidupan yang lebih baik, sesuai dengan ajaran Islam. Sebagai gantinya, fundamentalisme Islam mengajukan tawaran solusi dengan kembali kepada sumber-sumber Islam yang murni dan otentik, dan menolak segala sesuatu yang berasal dari warisan modernisme Barat. Fazlur Rahman, Islam (Second edition), Chicago: The University of Chicago Press, 1979, p. 222-223

<sup>13.</sup> Nazih Ayubi, *Political Islam: Religion and Politics in the Arab World,* New York: Routledge, 1991, p.68

<sup>14</sup> Victor I. Tanja, Op.cit., hlm. 47

#### 3. Strategi Memperkuat Perdamaian Melalui Budaya Lokal atau Kearifan Lokal.

Budaya lokal biasanya didefinisikan sebagai budaya asli dari suatu kelompok masyarakat tertentu. Menurut Ajawaila, budaya lokal adalah ciri khas budaya sebuah kelompok masyarakat lokal. Budaya lokal atau Kearifan lokal terdiri dari dua kata yaitu kearifan (wisdom) yang artinya kebijaksanaan dan lokal (*local*) yang berarti daerah setempat. Jadi secara umum pengertian dari **Kearifan Lokal adalah** gagasan-gagasan, nilai-nilai atau pandangan dari suatu tempat yang memiliki sifat bijaksana dan bernilai baik yang diikuti dan dipercayai oleh masyarakat di suatu tempat tersebut dan sudah diikuti secara turun temurun. Kearifan lokal memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu:

- 1. Mempunyai kemampuan mengendalikan.
- 2. Merupakan benteng untuk bertahan dari pengaruh budaya luar.
- 3. Mempunyai kemampuan mengakomodasi budaya luar.
- 4. Mempunyai kemampuan memberi arah perkembangan budaya.
- 5. Mempunyai kemampuan mengintegrasi atau menyatukan budaya luar dan budaya asli.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan eksplisit yang muncul dari periode yang panjang dan berevolusi bersama dengan masyarakat dan lingkungan di daerahnya berdasarkan apa yang sudah dialami. Jadi dapat dikatakan, kearifan lokal disetiap daerah berbeda-beda tergantung lingkungan dan kebutuhan hidup.

#### 4. Bentuk Kearifan Lokal di Maluku Dasar Perdamaian

#### 4.1 Pela

Pela berasal dari kata "Pila" yang berarti "buatlah sesuatu untuk bersama". Sedangkan jika ditambah dengan akhiran-tu, menjadi "pilatu", artinya menguatkan, usaha agar tidak mudah rusuh atau pecah. Untuk Gandong dimaknai sebagai kata adik. Apabila dihubungkan, maka Pela berarti saling membantu atau menolong. Berdasarkan beberapa pengertian, maka Pela adalah suatu ikatan persaudaraan atau kekeluargaan antara dua desa atau lebih dengan tujuan saling membantu atau menolong satu dengan yang lain dan saling merasakan senasib penderitaan. Dalam arti bahwa senang dirasakan bersama begitu pun susah dirasakan bersama.

Ikatan pela ini diikat dengan suatu sumpah dan dilakukan dengan cara minum darah yang diambil dari jari-jari tangan yang dicampur dengan minuman keras lokal maupun dengan cara memakan sirihpinang. Hubungan Pela ini biasanya terjadi karena ada peristiwa yang melibatkan kedua kepala kampung atau desa, dalam rangka saling membantu dan menolong satu sama lain. Dalam ikatan pela ini memiliki serangkaian nilai dan aturan yang mengikat masing-masing pribadi yang tergabung dalam persekutuan persaudaraan atau kekeluargaan itu. Aturan itu antara lain adalah: tidak boleh menikah sesama pela atau saudara sekandung dalam pela. Jika hal ini dilakukan maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan atau terjadi hukuman bagi yang melanggarnya.

#### 4.2 Jenis-jenis Pela

Pada dasarnya, terdapat tiga jenis Pela yang dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- Pela Keras. Timbulnya Pela ini dilatarbelakangi oleh suatu kejadian atau peristiwa yang sangat penting untuk melawan peperangan atau pertumpahan darah. Atau pula berbentuk bantuan khusus dari suatu negeri kepada negeri lain.
- Pela Gandong atau Bungso yang timbul karena adanya ikatan dan hubungan keturunan, artinya diantara pemimpin/raja satu negeri dan negeri lainnya memiliki hubungan keturunan, ataupun diantara beberapa keluarga di satu negeri dan di negeri lain menganggap diri mereka sebagai satu garis keturunan.
- 3. Pela Tempat Sirih, timbulnya pela ini setelah terjadinya suatu peristiwa yang kurang begitu penting, atau karena suatu negeri berjasa terhadap negeri lain dalam hal perdagangan maupun perdamaian.

Pela Keras dan Pela Gandong memiliki kekuatan yang sama kuat karena perjanjian ini ditetapkan dengan sumpah disertai kutukan dahsyat yang pasti dan akan tertimpa oleh salah satu pihak yang melanggar perjanjian tersebut. Terkadang perjanjian/mengangkat sumpah itu dilakukan dengan cara memateraikan dan mengambil darah dari tubuh pemimpin kedua belah fihak kemudian meminumnya. Hubungan Pela ini dianggap sebagai suatu ikatan persaudaraan antara semua

masyarakat kedua negeri yang berlangsung terus-menerus dan dijunjung tinggi sebagai suatu perjanjian suci.

Adapun hal-hal asasi yang menjadi ikatan dari perjanjian Pela ini adalah :

- 1. Kewajiban setiap negeri yang ber-Pela untuk saling membantu pada saat genting dan mendesak, misalnya; bencana alam dan peperangan.
- 2. Jika diminta bantuan demi kepentingan kesejahteraan umum, maka negeri yang menjadi Pela wajib memberi bantuan kepada negeri yang membutuhkan, misalnya; pembangunan rumah, sekolah dan tempattempat beribadah.
- 3. Apabila seseorang dari negeri Pela berkunjung, maka negeri yang menjadi Pela harus melayani dan memberi makan kepadanya dan ia tidak perlu untuk meminta izin membawa pulang makanan dan buah-buahan.
- 4. Semua penduduk negeri yang berhubungan Pela itu dianggap sedarah sehingga tidak diperbolehkan untuk kawin, kecuali pada Pela Tempat Sirih.

Sistem Pela ini masih berlaku di beberapa daerah/negeri di Maluku karena rasa persatuan dan identitas bersama yang disadari dan dihayati serta diwariskan secara turun-temurun sebagai suatu perjanjian suci yang harus terus dilestarikan dalam menciptakan perdamaian di Maluku. Berkat system Pela ini, pertentangan maupun konflik antar agama semakin dapat diminimalkan.

Sejarah telah mencatat bahwa sebelum konflik agama yang terjadi di Maluku beberapa tahun silam, kerukunan antara umat beragama sangatlah kental, terlihat dari banyaknya pembangunan mesjid, gereja dan sekolah dibangun karena mendapat bantuan dari negeri Pela, baik berupa bantuan tenaga kerja, bahan bangunan, uang ataupun makanan bagi pekerja sehingga pembangunan itu dapat berjalan dengan baik tanpa adanya bantuan dari pemerintah.

Pada saat konflik terjadi, Negeri-negeri yang ber-Pela seperti; Negeri Siri-Sori Islam dan Negeri Haria atau antara Negeri Laha dan Negeri Amahusu tidak menganggapnya sebagai suatu konflik dan tidak akan melanggar perjanjian para leluhur. Untuk tetap menjaga dan menciptakan perdamaian di Maluku, maka budaya Pela-Gandong ini senantiasa dilestarikan dengan cara menyadarkan dan menghidupkannya kembali melalui generasi muda melalui bantuan dari orang tua maupun pemerintah daerah untuk mendukung dan merespon segala kegiatan

maupun upacara-upacara adat diantara Pela-gandong yang ada di negeri seribu pulau ini.

Pela merupakan suatu relasi perjanjian antara satu negeri dengan negeri lain baik yang terjalin antara negeri-negeri sedaratan dan berlainan pulau, juga antara etnis dan agama yang berbeda. Hubungan Pela ini mempunyai efek yang sangat penting dimana semua masyarakat turut serta menjunjung kebersamaan dan menjaga hubungan tersebut. Sebagai suatu system hubungan perjanjian atau sekutu, hubungan Pela ini telah ada sebelum bangsa Eropa mendaratkan kaki di Maluku.

Hubungan ini kemudian dipererat kembali pada abad ke-16 dan 17 dalam rangka memperkuat pertahanan daerah atas serangan-serangan yang dilancarakan oleh bangsa Portugis dan Belanda. Sejak saat itu, bermunculan banyaknya Pela baru untuk melawan penjajahan Belanda yang dikenal dengan perang Pattimura pada awal abad ke-19, dan hingga kini Pela-pela itu masih berada dan dan tetap dipertahankan.

#### Pela dibentuk dengan tujuan

- untuk mengakhiri peperangan atau pertikaian dan untuk menciptakan hidup damai di antara negeri-negeri yang berkonflik
- pela dibentuk karena terjadi penindasan terhadap dua negeri (kilang dan werinama
- pela di bentuk untuk mengakhiri permusuhan
- Pela dan gandong menumbuhkan rasa yang kuat "Ale Rasa Beta Rasa"sehingga menghasilkan keragaman budaya di Maluku. Menurut H. Wenno secara konseptual solidaritas yang dimaksudkan dalam konsep ini adalah bentuk tindakan yang dilaukan untuk menciptakan hubungan yang aman, damai, dan menyenangkan orang lain. Solidaritas yang dapat memberikan kesenangan kepada orang lain boleh dikatakan sebagai solidaritas hidup yang rukun atau damai di antara sesama maunisa. Oleh karena itu selaku masyarakat Maluku yang mencintai kearifan lokal dan budaya bagaimana kita dapat menjaga dan melestarikan setiap budaya yang telah dibuat oleh orang-orang sebelum kita.

Wenno juga mengemukakan tentang bentuk nilai yang dihasilkan dari Pela Gandong yakni, "Ale Rasa Beta Rasa", yaitu:

- 1. Limuk limor kweunun kweanam: Susah senang sama-sama menolong.
- 2. *Potong kuku rasa di daging:* Menghina seseorang dalam persekutuan, sama dengan menghina semuaanggota persekutuan.
- 3. Biar barutang tambah bagade tar ilang kecuali: Dalam keadaan susah bagaimanapun tetap saling membantu.
- 4. Sagu salempeng pata dua: Biar hidup susah harus saling menolong.
- 5. *Tidur satu bantal makang satu piring:* Adanya ikatan persatuan

#### 4.3 Budaya di Masohi.

Sebelum kita melanjutkan lebih jauh tentang budaya yang ada di masohi, alangkah baiknya kita ketahui dulu arti dan makna dari kata masohi itu karena hal ini akan sedikit menunjukkan point penting dari budaya yang ada di masohi.

Masohi artinya Gotong Royong. Di mana pengertian gotong royong itu sendiri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama sehingga dari pekerjaan yang berat menjadi pekerjaan yang ringan dan dilakkan dengan senang hati tanpa pemaksaan (menurut\_Q). dari arti kata masohi saja kita sudah dapat menemukan 1 budaya yang ada di masohi. Masohi itu merupakan daerah di mana masyarakatnya selalu bergotong royong dalam banyak hal, mulai hal yang pling kecil samai hal yang paling besar, mulai hal yang paling sederhana sampai hal yang paling sulit. Pokoknya apapun kegiatan yang memerlukan kerjasama, pasti semua masyarakatnya siap membantu, seperti: persiapan acara pernikahan, pembangunan rumah, pembangunan mesjid, dan lan-lain.

Ciri- ciri budaya masohi adalah sebagai berikut:

- 1. Kesedian untuk membantu lahir kehendak diri
- 2. Kebutuhan sesama menjadi kebutuhaan pribadi
- 3. Membutuhkan pengorbanan material maupun spiritual
- 4. Saling menerima dan memberi satu dengan yang lain
- 5. Membantu dari apa yang ada pada pemberi bantuan

#### 4.4 Membudayakan Identitas

Stuar Hall (dalam Li 2000: 24) menilai bahwa konstruksi identitas merupakan proses sosial di mana dua sisi muncul secara stimultan yaitu penggabungan dan perbedaan. Bentuk-bentuk dari pengabungan dan perbedaan ini disebut dengan istilah artikulasi membutuhkan proses pembuatan batas-batas sekaligus pula menghubungkan yang tidak bersifat permanen, melainkan tergantung pada konteks di mana kepentingan penggabungan maupun pemisahan tersebut memilik relevansi bagi agen (Li, 2000:25). Tania Li dalam penelitiannya tentang bagaimana identitas etnik orang-orang Laudje dan Lindu di Sulawesi Tengah, mengakui bahwa kerangka teoritis dari Hall ini sangat membantunya dalam memecahkan problem empirik dan politik dari sebuah proses pembentukan identitas sosial(Li, 2000: 4). Dalam pandangan Li, konsep artikulasi dan pemosisian diri hal ini memberikan dimensi kontekstual dan relasi kekuasaan pada proses pembentukan sebuah identitas (etnik) yang ia teliti. Melalui kasus artikulasi identitas etnik di Sulawesi, Li memberi catatan bahwa konstatasi kekuasaan terjadi dalam proses artikualsi identitas tersebut dalam konteks memperoleh akses atas sumber daya alam. Agensi menurut Li, terlibat dalam prose pemilihan dan kombinasi dari elemen-elemen yang membentuk sebuah ruang identitas etnik yang dikenali, termasuk didalamnya proses pembentukan hubungan-hubungannya.

Identitas bersifat individu, juga sosial, identitas diri diciptakan melalui proses sosial (Barker,2004: 248). Proses itu terjadi dalam diskursus bahasa. Bahasa memungkinkan individu melakukan interaksi dengan individu yang lain. Dalam interaksi suatu biografi diri menjadi mungkin untuk terbentuk. Dengan demikian, biografi diri tidak muncul secara individu, tetapi terbentuk melalui interaksi dengan yang lain. Bahasa merupakan simbol kultural, dari bahasa didapati modus pemaknaan dan penamanan terhadap perjumpaan sehari-hari si pelaku, dari yang paling kecil hinggga ke dimensi sosialitas yang lebih besar lagi. Betapa pun bahasa berperan positif bagi pembentukan makna, bentuk-bentuk kekuasaan justru mendasari di balik beroperasinya bahasa. bahasa menempati posisi strategi bagi penyemaian ideologi yang ada dibaliknya, serta mengandaikan modus kekuasaan tertentu dalam setiap praktik bahasa, pilihan kata, gaya mengungkapkan, hingga kandungan pengetahuan yang diungkapkan atau disamarkan oleh suatu bahasa.

Karena itu bahasa menjadi penting bagi individu dan masyarakat dalam kelompok tertentu untuk meraih, melanggengkan, bahkan mempertahanan identitas diri dan ruang hidup para agen pelaku.

#### **Ciri-Ciri Identitas Multikultural**

Penggunaan identitas multikultur orang dagang contoh: di Saparua, menunjukan bahwa:

- Secara biografi identitas etnis nenek-moyangnya, tetap melekat dengannya, tetapi dirinya sadar bahwa kini, "diri"nya ada dalam ruang yang menghidupinya, mengharuskannya untuk menyatu dengan diri dengan identitas lokal.
- 2. Identitas multikultur menunjukan bahwa orang dagang bukan lagi orang "luar", tetapi telah "menjadi" orang "dalam", berusaha menerima budaya lain menjadi budayanya. Sebaliknya anak negeri di Saparua, tidak menolak, bahkan menerima pengakuan orang dagang sebagai yang menjadi. Saling menerima inilah yang mendorong orang dagang yang telah mengungsi selama konflik di luar Saparua, memilih dan mengambil keputusan, untuk kembali ke Saparua. Selain meneruskan usaha daganganya tetapi merasa diterima kembali oleh anak negeri Saparua sebagai bagian dari komunitasnya.
- 3. Dengan identitas multikultur yang digunakan orang dagang di Saparua, sebagai bagian dari upaya memposisikan diri dalam konteksnya, yang berbeda dengan orang dagang di tempat yang lain. Orang Cina Saparu, beda dengan orang Cina yang ada di Ambon, dan lainnya. Kekhasan identitas multikultur ini ditunjukan pada kemampun orang dagang di Saparua, membuktikan, bahwa dirinya menyatu dengan anak negeri Saparua, ditunjukan melalui interaksi orang dagang dengan anak negeri, dengan menggunakan gaya bicara (dialek lokal), bahkan sekali-kali dalam percakapan menggunakan bahasa daerah setempat.

Bahasa dan gaya sebagai simbol yang digunakan dalam praktik sosial berlangsung secara terus menerus dan berulang (band. Giddens, 1984 dan Bourdieu, 1991:46-48) sebagai upaya membangun kebersamaan, saling percaya dan saling bergantung. Identitas dimaknai melalui kepercayaan dan sikap, identitas

ini bersifat personal sekaligus sosial yang menandai bahwa agen pelaku berbeda dengan orang lain. Giddens (1984,1991) dan Sutrisno (2007: 118-119) memadang identitas bersifat sosial, berhubungan dengan hak, kewajiban dan sanksi normatif yang ada dalam masyarakat. Dengan kata lain identitas bersifat dualitas struktur, personal dan sosial, lokal dan nasional, hasil konstruksi agen pelaku. Identitas sepenuhnya bersifat kultural, identitas tidak bisa exist di luar representasi budaya. Identitas juga bukan merupakan esensi (realitas) tetap yang dimiliki setiap orang, tetapi merupakan suatu entitas yang bergerak "menjadi". Identitas yang menjadi ini perlu diperkuatkan dalam memelihara integrasi baru pascakonflik.

#### 4.5 Membentuk Kembali Struktur "Tiga Batu Tungku"

Dalam kebiasaan hidup masyarakat Maluku Tengah sehari-hari, ketiga struktur kelembagaan yang berperan menyelesaikan berbagai masalah pembangunan fisik di negeri maupun pembangunan non fisik (moral) adalah peran kerjasama struktur "tiga batu tungku",. Struktur "tiga batu tungku" sudah dikenal meluas pada konstruksi masyarakat Maluku Tengah. Struktur tiga batu tungku ini terdiri dari unsur lokal: tokoh pemerintah negeri, tokoh agama dan tokoh masyarakat (dewan guru).

Istilah "tiga batu tungku" memiliki arti yang dalam bagi masyarakat Maluku Tengah. "Batu" sebagai unsur material yang kuat, digunakan sebagai benda untuk menahan alat masak sehari-hari. Tungku tempat untuk masak, biasanya digunakan 3 batu, diletakan berbentuk tiga sisi, pada sisi masing-masing dimasukan kayu yang dinyalakan. Tiga batu tungku berfungsi sebagai tiang penyangga alat masak yang telah diisi dengan air atau bahn makanan lainnya untuk dimasak. Biasanya batu yang digunakan untuk tempat masak (tungku), batu yang terpilih kuat, dapat bertahan selama proses pemanasan berlangsung. Pada masyarakat Maluku Tengah istilah batu memilik nilai sakral, sebagai kekuatan legalisasi memformulakan ikatan janji kuat memiliki formula hukum " formula : "sei bale batu, batu lisa pei: sei lesi sou, sosu lesi ei" siapa balik batu, batu tindis dia: siapa langgar sumpah, sumpah bunuh dia. Istilah batu juga digunakan sebagai hukum kerjasama dalam masyarakat adat, kerjasama diantara tiga elemen lokal : tokoh pemerintah., agama dan masyarakat, sebagai penopang kehidupan bersama menghadapi berbagai

masalah pembangunan dalam masyarakat, terutama memperkuat perdamaian berbasis lokal.

#### Kegiatan Belajar

Saling Berbagi (Ale Rasa Beta Rasa) Kisah Para Rasul 4: 34-35



#### 1. Tujuan Umum Pembelajaran:

Memahami saling berbagi sebagai manusia ciptaan Allah berdasarkan konteks perdamaian berbasis kearifan lokal di Maluku

#### 2. Tujuan Khusus Pembelajaran:

- Menjelaskan makna Saling Berbagi atau Ale Rasa Beta Rasa dalam konteks perdamaian berbasis kearifan lokal di Maluku.
- Menjelaskan cara saling berbagi dalam konteks hidup orang basudara di Maluku
- 3. Bagaimana bentuk-bentuk kearifan lokal di Maluku yang sesuai dengan konteks hidup Kristiani?
- 4. Mengreflesikan bentuk saling berbagi lewat pengalaman iman yang pernah di alami.



#### 3. Materi Pokok:

♣ Hidup orang basudara dapat menjadi bijaksana apabila dikembangkan kehidupan sosial ditengah kemajemukan adat, budaya, agama, etnik, tradisi, dan bahasanya. Pada pembelajaran berikut ini kamu akan mengenal tradisi yang berhubungan dengan Hidup orang basudara yakni Tradisi Pela-Gandong. Pela dan gandong yang memegang peran penting dalam ikatan persaudaran ini juga merupakan hal menarik dari suatu tradisi budaya di Maluku. Pela bukan saja terjadi antara negeri yang menganut agama yang sama, tetapi terjadi juga di antara negeri yang berlainan Agama.

Bagi Pela atau Gandong pun hidup dalam berbagai ketentuan-ketentuan yang mengatur hubungan tersebut. Misalnya; kalau ada Pela yang berkunjung ke saudara Pelanya yang lain dan pada saat itu ada musim buah, anggota keluarga yang telah diikat Pela dibolehkan mengambil buah di pohon milik anggota keluarga lain, tanpa ada larangan apa pun, misalnya kebetulan dua desa itu beda agama, yang muslim mau mendirikan atau merenovasi masjid, yang Kristen sebagai relasi Pela membantu bagian apa yang dibutuhkan. Misalnya, memasang kubah masjid harus dari Pela. Mereka tidak akan melakukan itu kalau saudara Pela-nya belum datang. Saling berbagi dalam kearifan lokal budaya Maluku inilah yang sebenarnya mau diajarkan bagi kita baik dalam konteks kearifan lokal maupun dalam konteks Kristiani.



Sumber: http://nationalgeographic.co.id/berita/2014/03/imaji-sederhana-dari-kisah-perdamaian-di-maluku

Gambar 2: Pela-Gandong Memasang Tiang di Rumah Ibadah

Peran budaya lokal inilah yang telah menjadikan Maluku sebagai salah satu ikon perdamaian di Indonesia dan dunia. Hidup sebagai orang basudara dalam pola relasi sosial Pela dan Gandong telah mendorong terjadinya dinamika proses sekaligus menjadi kontrol dalam memberikan jaminan kenyamanan dan keberlangsungan hidup masyarakat Maluku. Pela sebagai

bentuk ikatan persahabatan atau persaudaraan yang dihubungkan dengan dua Negeri atau lebih ikatan tersebut, merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Maluku, khususnya di Maluku Tengah, pulau Seram, Ambon, dan Lease sebagai contoh kerukunan hidup.





Sumber: https://www.tribun-maluku.com/empat-negeri-gandong-islam-kristen-ibadah-miinggu

Gambar 3: Ikatan Persaudaraan Pela Gandong

Bentuk-bentuk kearifan lokal di Maluku seperti Pela-Gandong, Salam-Sarane, Masohi, Badati dan berbagai budaya lewat tarian, Lagu, dan 22usic daerah maupun sastranya merupakan gambaran dari hidup bersama secara cinta damai. Inilah yang kemudian dijadikan modal sosial yang dikenal dengan semboyan Ale Rasa Beta Rasa, Sagu Salempeng di Patah Dua, Potong di Kuku Rasa di Daging, Ain ni Ain, dan Kai-Wai. Gambaran bentuk-bentuk kearifan lokal ini dapat dilihat lewat berbagai tradisi budaya yang terdapat di Maluku yang lebih mengembangkan nilai-nilai keharmonisan hidup dalam bingkai ikatan persaudaraan yakni Pela-Gandong, seperti contoh yang terdapat pada gambar berikut ini.

#### Pak Perdamaian Berbasis Kearifan Lokal di Maluku



Sumber: https://www.jurnalismemsi.id/7-tradisi-masyarakat-maluku-yang-menjadi-daya-tarik-pariwisata

Gambar 4: Tradisi Budaya di Maluku

🖶 Refleksi Hidup saling berbagi lewat pengalaman iman yang pernah di alami.

#### Berbahagia Hidup Berdampingan Dalam Kasih

Berbicara mengenai hidup berdampingan dengan saudara seiman ini, memang bukan hal yang mudah apalagi setelah konflik kemanusiaan yang dialami langsung pada thn 1999/2000, merupakan pengalaman saya ketika berada di jemaat Poka, di perumahan BTN. Awalnya kami hidup berdampingan tanpa perbedaan tapi ketika terjadi peristiwa tersebut. Saya pribadi merasakan kebenciaan dan trauma akibat kami harus terusir dr tempat tinggal kami. Kami harus keluar dalam keadaan terpaksa tapi ternyata tangan Tuhan tdk pernah dilepaskan dr kami. Kami lari ke dari Poka ke Lateri dan berakhir di Batu gantung, komunitas yang sama Kristen.

Kenyamanan hidup terasa, mungkin bagi banyak org itu yg terbaik, tetapi sepertinya kalau terus menetap dilingkungan seagama kami kemungkinan utk melupakan trauma masa lalu akan semakin sulit, dan mungkin kebencian terhadap saudara-saudara yg tidak seiman akan terus tersimpan rapat dihati. Saya tertantang untuk mencari tempat tinggal untuk menetap selamanya. Dengan memilih berdiam di Wayame. Dalam hal ini perumahan BTN Wayame. dengan resiko harus hidup kembali bersama saudara yang tidak seiman. Tapi puji Tuhan lingkungan desa Wayame yang menyatu dan berdampingan dalam damai sesuai komitmen bersama sejak dulu dan bisa melewati masa konflik tetap berdamai. membuat saya mampu beradaptasi kembali dan melupakan trauma masa lalu dan hidup bersama tanpa rasa curiga. Apapun sikap dan perilaku mereka terhadap kami, saya pikir semuanya berpulang pd diri kita sebagai orang Kristen pengikut Yesus yg mesti menjadi contoh dan teladan buat mereka, sehingga mereka menjadi segan dan menghormati kita jika kita sendiri menghargai perbedaan yg ada memahami mereka dan menerima mereka apa adanya.

Memang, bukan hal baru bagi saya untuk beradaptasi dengan lingkungan multikultural dan multi agama, karena sejak kecil saya memang telah hidup di lingkungan asrama Brimob yang juga berlatar belakang seperti Wayame. Bagaimana kami tumbuh dan berkembang denga saudara-saudara yang beragama Islam, Hindu, dan lain-lain, yang tidak melihat perbedaan sebagai persoalan. Tapi lebih dari pada itu kita pun perlu menyadari bahwa sesungguhnya kita wajib menjadi surat Kristus yg terbuka yang bisa dibaca org lain. Tugas kita sebagai anak-anak Allah dan sahabat Yesus adalah pembawa damai sejahtera Allah dimana saja kita berada cf. Matius 5:9.. "Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka disebut anakanak Allah".

By: Pdt. M. Hahury

Pak Perdamaian Berbasis Kearifan Lokal di Maluku

#### **Diskusi**

Diskusikan dengan teman di kelompokmu mengenai:

- Cara hidup berbagi sebagai bagian dari bentuk kearifan lokal budaya di Maluku lewat kehidupan sehari-hari
- 2. Reflesikan secara singkat cara hidup saling berbagi dalam konteks iman Kristen sebagaimmana diajarkan dalam Firman Tuhan

#### RANGKUMAN

- Tradisi Pela-Gandong merupakan simbol pemersatu dari hubungan orang basudara tanpa memandang suku, ras, dan agama. Simbol kekeluargaan yang biasanya dilakukan dengan menggunakan kain atau dengan sebutan "Tradisi Kain Gandong" ini merupakan kain putih panjang yang di pegang dan dililit sebagai lambang pengikat hubungan persaudaraan sehingga tidak ada yang memecah-belahkan.
- 2. Saling berbagi merupakan salah satu bagian karakteristik utama Kristiani, yaitu Kasih. Dengan memberikan sebagian milik kita kepada mereka yang membutuhkan bantuan, kita memenuhi salah satu dari hukum utama dan terutama, yaitu saling mengasihi sesama kita sama seperti diri kita sendiri. Pemberian itu harus dilakukan dengan rela. Sebab mungkin saja kita melakukannya untuk memperoleh pujian. Godaan itu dapat menjebak kita terjatuh dalam dosa. Alkitab memberikan contoh nyata tentang motivasi yang salah ini, yaitu dalam kisah Ananias dan Safira. Oleh karena itulah marilah kita memberikan sebagaian milik kita dan belajarlah untuk mengembangkan gaya hidup berbagi sesuai pengalaman iman.



#### Jawablah soal-soal berikut ini dengan benar!

- 1. Jelaskan makna Saling Berbagi atau Ale Rasa Beta Rasa dalam konteks perdamaian berbasis kearifan lokal di Maluku.
- 2. Jelaskan cara saling berbagi dalam konteks hidup orang basudara di Maluku
- 3. Jelaskan bentuk-bentuk kearifan lokal di Maluku yang sesuai dengan konteks hidup Kristiani?
- 4. Reflesikan bentuk saling berbagi lewat pengalaman iman yang pernah di alami.

Selamat Bekerja

Pak Perdamaian Berbasis Kearifan Lokal di Maluku

Sub Tema 3:

## Hidup Dalam Damai sebagai Tanda Kehadiran Allah

Yohanes Parihala, M.Th

## Pendahuluan



#### Diskursus Tentang Agama dan Perdamaian

Keith Ward, seorang Filsuf sekaligus Teolog di Inggris menulis sebuah buku dengan mengajukan suatu pertanyaan, is religion dangerous? Sebagai judul bukunya. Pertanyaan pada judul buku ini dilanjutkan dengan pertanyaan lainnya yang dimunculkan dalam buku ini adalah apakah agama berbuat lebih jahat daripada kebaikan? Apakah agama merupakan kekuatan jahat, bahkan akar dari semua kejahatan – seperti judul serial pendek televise Inggris yang dibawakan oleh Profesor Richard Dawkins? Apakah agama itu sesuatu yang seharusnya kita takuti, yang harus kita lawan karena merusak pikiran anak-anak serta mengarah kepada terorisme dan kekeresan? Untuk semua pertanyaan itu, Ward, seorang filsuf yang juga mempelajari berbagai perkembangan pemikiran filsafat, teologi, psikologi, dan agama-agama, mengajukan suatu kesimpulan bahwa agama melakukan beberapa kejahatan, juga kebaikan, tetapi kebanyakan orang - yang dihadapkan pada bukti menyetujui bahwa agama berbuat lebih banyak kebaikan daripada kejahatan, dan kita menjadi lebih buruk sebagai manusia tanpa agama. Bagi Ward, paham kekerasan muncul dari kekeliruan dari setiap pemeluk agama menafsirkan ajaranajaran agamanya sehingga penerapannya pun kontroversial. 15

Fenomena kekerasan dengan mengatasnamakan Tuhan atau membela Tuhan dan ajaranNya, seringkali menjadi suatu masalah dari cara beragama di masa kini. <sup>16</sup> Fenomena ini tentunya kerap didukung oleh aliran pemikiran teologis

<sup>15</sup> Keith Ward, Benarkah Agama Berbahaya? (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 7-8,12

<sup>16</sup> Olaf H. Schumann, *Agama-agama "Kekerasan dan perdamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), hlm.502

yang eklusif-fundamentalis, yang mengganggap bahwa agamanya sendiri yang memiliki kebenaran fundamental, dan agama lain adalah kafir atau tidak benar. Aliran pemikiran ini ketika dibingkai dalam cara beragama yang radikalis – mengedepankan kekerasan, maka akan membuahkan konflik dan pertentangan antar agama.

Realitas kemajemukan agama seperti yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, Provinsi Maluku dan kota Ambon secara khusus, dapat menjadi peluang merajut kebersamaan untuk membangun kehidupan bersama bersumber dari kepelbagian potensi atau sumber daya manusia dengan latar belakang pendidikan, suku, etnis, golongan bahkan agama yang mejemuk. Namun, kerap kali yang dihadapi dari realitas kemajemukan adalah suatu tantangan bahkan ancaman konflik hingga keterpecahan persatuan dan kesatuan, hanya karena ketidaksanggupan setiap mejemuk pemeluk agama yang menerima, menghargai dan mengelola keberagaman.

Salah satu ancaman terhadap keberagaman agama bersumber dari ajaranajaran agama yang cenderung bernada eksklusif dengan menekankan pembenaran
atas agama sendiri, dan memandang agama berbeda sebagai the others, yang lain,
berbeda, bahkan dilihat sebagai ancaman dan musuh. Selain itu, pada ajaran setiap
agama juga terdapat teks-teks kita suci, yang jika hanya dibaca secara *taken for granted*, dapat menjadi *text of terror* yang memicu munculkan praksis beragama
yang gandrung pada sikap permisif atas berbagai tindak kekerasan, kebencian,
permusuhan hingga konflik yang dilakukan oleh pemeluk agamanya terhadap
pemeluk agama yang lain.

## DAMAI sebagai Tanda Kehadiran Allah: Konsep *Eirēnē / Šalom*

Kata damai yang digunakan oleh terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia, berasal dari kata Yunani εἰρήνη (eirēnē). Kata benda Feminin ini dapat mengalami infleksi atau perubahan ke dalam beragam bentuk dan arti. Misalnya, dapat berarti hidup di dalam damai (eirēnēuō), menjaga dan memiliki damai (eirēnikos), penuh demai (eirēnopoios), pembuat damai atau pembawa damai (eirēnopoieō). Dalam buku, *The New Internasional Dictionary of New Testament Theology Vol.2,* dijelaskan latar literar-teologi arti kata ini. Kata eirēnē yang pada awalnya diambil

#### Pak Perdamaian Berbasis Kearifan Lokal di Maluku

dari kosa kata profane Bahasa Yunani mempunyai arti yang berlawanan (*antithesis*) dari perang atau kondisi yang dihasilkan dari penghentian perang. Kata *eirēnē* juga merupakan suatu kosa kata hukum yang menunjuk pada kesejahteraan dan berkat (*blessing*) dalam masyarakat. Plato, misalnya, menggunakan kata *eirēnē* untuk mengekspresikan kehidupan di dalam damai (*live in peace*), yang berkaitan erat dengan tindakan damai (peace conduct),dan suatu kerangka pemikiran yang damai (*peace frame of mind*). Dalam perkembangan lanjutan, kata ini mengalami perluasan makna, mencakup makna spiritual, politik yang menegaskan stabilitas keamanan oleh militer seperti yang dipraktekkan oleh Kekaisaran Roma.<sup>17</sup>

Dalam Perjanjian Lama, yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Yunani, LXX, kata eirēnē digunakan lebih dari 250 kali baik dalam bentuk sapaan salam maupun untuk menerjemahkan kata Ibrani šalom. Berbeda dengan arti profannya dalam bahasa Yunani, kata šalom tidak sepenuhnya bermakna antithesis atas perang. Kata šalom yang kemudian diterjemahkan dengan kata eirēnē menunjuk pada pemaknaan yang lebih positif, yakni segala kondisi dan keberadaan yang baik dan damai. Bukan kondisi yang tercipta setelah penghentian perang seperti dalam arti profannya pada bahasa Yunani. Arti kata šalom yang menegaskan segala sesuatu yang baik dan damai itu menunjuk secara langsung kepada Yahwe sebagai sumber dan pemberi kedamaian. Šalom mencakup everything given by God in all areas of life. Oleh karena itu, ketika kata šalom diterjemahkan menjadi kata eirēnē maka pengertiannya menegaskan peranan Allah sebagai sumber damai atas segala sesuatu di dalam kehidupan. Kata ini memiliki makna yang serupa dengan soteria yang berarti penebusan atau keselamatan, yang hanya berasal dari Allah (Mzm. 84:11; Yer. 16:5; Hak.6:24).

Kata *eirēnē* yang diterjemahkan dari kata syalom, juga memiliki dimensi sosial – yang melekat dengan kata keadilan dan kebenaran (*sedaqah*), penegakan hukum dan penghakiman (*mispat*), berarti kesejahteraan (Mzm. 73:3), kesehatan tubuh (Yes.57:18), kepuasaan perjalanan (Kej.26:29), hubungan baik antar bangsa dan antar manusia (Hak. 4:17). Konsep damai dalam PL juga ditemukan sebagai klimaks dari ungkapan berkat dalam Bilangan 6:22 yang juga dapat diasosiasikan dengan

<sup>17</sup> Colin Brown, *The New Internasional Dictionary of New Testament Theology Vol.2* (Grand Rapids: Regency Library House, 1986), hlm. 776.

kehadiran Allah di tengah-tengah umatNya. Demikian, damai adalah pemberian dari Allah, dan bisa diterima hanya di dalam dan melalui kehadiranNya (Kej.28:10-22). 18

Dalam Perjanjian Baru (PB), kata *eirēnē* digunakan sebanyak 91 kali. 24 di antaranya terdapat dalam Injil-Injil. Sebanyak 5 kali dalam Injil Matius; sementara Injil Markus hanya menggunakan kata ini sekali (Mrk.5:34), dan Lukas sebanyak 13 kali, serta Injil Yohanes sebanyak 5 kali. <sup>19</sup> Dari perbandingan ini, kata *eirēnē* lebih banyak terdapat dalam Injil Lukas yang dapat menegakan bahwa Lukas sangat menekankan arti kata damai itu.

Dalam PB, kata *eirēnē* mempunyai makna yang dipengaruhi baik oleh tradisi pengunaannya dalam konteks bahasa Yunani sendiri, maupun oleh pengaruh kata syalom dalam bahasa Ibrani, Perjanjian Lama. Oleh karena itu, kata *eirēnē* mempunyai beberapa arti dan makna. Pertama, sama seperti dalam kata profane Yunani, *eirēnē* berarti *the opposite of war*. Penulis Lukas menekankan arti *eirēnē* sebagai lawan dari situasi perang, atau kondisi yang diisrayatkan dari penghentian perang (Luk.14:32; Kis. 12:20). Dalam Lukas 11: 21 dan Kisah.24:2, kata *eirēnē* digunakan sebagai denotasi dari keadaan yang aman secara eksternal, disebabkan oleh kebijakan atau pengamanan dari luar (*external security*). Kata *eirēnē* juga berarti harmoni antar manusia (Kis.7:26;Gal.5:22; Ef. 4:3). Di samping itu, pengertian *eirēnē* yang dipengaruhi oleh kata syalom menunjuk pada seluruh keberadaan kehidupan semesta yang diliputi oleh kedamaian karena kehadiran Allah. Allah adalah sumber damai – yang dihadirkan ke dalam dunia (Luk.2:14).

Kedua, kata *eirēnē* memiliki makna sebagai lawan dari ketidakberaturan (Yun. *Akatastasia* = *disorder*). Artinya: *Peace is an order, established by God as God of peace* (1Kor.14:33; Rm.15:33; dst). Damai adalah suatu keteraturan hidup yang dibangun oleh Allah sebagai sumber damai itu. Makna ini melekatkan kata damai berdampang dengan kata kasih, kemuliaan, dan karunia, yang semuanya berasal dari Allah bagi kepenuhan hidup seluruh ciptaan. Damai adalah bagian dari keselamatan yang dianugerahkan Allah (Luk.19:38). Dalam arti ini, Kristus merupakan mediator damai. Kristus memberitakan dan menghadirkan Pemerintahan Allah yang penuh damai. Bahkan, karya Kristus hingga kematiannya dibahasakan sebagai pendamaian (*reconcile*) hubungan manusia dengan Allah. Seperti dalam Injil Lukas, pemberitaan mengenai kedatangan Yesus, yang didahului oleh kelahiran

30

<sup>18</sup> Ibid., hlm. 777-778.

<sup>19</sup> Ibid., hlm. 780.

#### Pak Perdamaian Berbasis Kearifan Lokal di Maluku

Yohanes Pembaptis, dan dalam nyanyian Zakaria diungkapkan bahwa oleh rahmat dan belas kasihan dari Allah kiat, dengan mana la akan melawat kita,... untuk mengarahkan kaki kita kepada jalan damai sejahtera (Luk.1:78-79). Dalam tulisan PB lain, Kristus sendiri adalah damai (Ef.2:14-18), dan para muridNya diutus untuk memberitakan damai sejahtera itu (Luk.10:5). Damai itu berasal dari Allah, dan dari Kristus bagi kehidupan manusia (Kol.3:15; Rom.1:7, dst). Namun, damai itu bisa saja tidak diakui dan diterima oleh manusia (Luk.19:42), ditolak (Lk.10:5-6), dilupakan (Rm.3:12,17). Walau demikian, kata eirēnē, damai yang diberitakan adalah damai yang didasarkan di dalam kebanaran (righteousness) yang Allah berikan kepada manusia. There is no room for false peace. Damai yang bersumber dari Allah dan Kristus tidak dapat dirusak oleh pertentangan dan konflik (Luk.12:51).<sup>20</sup>

#### Perdamaian Sebagai Visi Utama Agama-Agama

Jika bersumber dari pengertian leksionaris teologis yang berdasarkan pada makna kata damai di dalam Alkitab, maka sangat jelas kata damai bukan hanya menjadi sebuah kata benda yang berarti siatuasi ketiadaan perang, - tetapi lebih daripada itu, menunjuk pada seluruh kenyataan hidup yang sangat baik atau keadaan sejahtera, bahagia, dan keberadaan yang baik dari seluruh ciptaan. Lebih dalam lagi maknanya, kata damai yang terpaut pada kata syalom atau eirene. menegaskan maknanya sebagai tanda kehadiran Allah. Dengan kata lain, Allah yang menjadi pusat pemberitaan agama-agama ibranik, adalah Allah yang menghendaki terciptanya kedamaian hidup dari seluruh umat beragama dan seluruh ciptaan. ltu berarti, agama-agama juga mempunya visi utama untuk memperjuangkan kedamaian hidup.

Perdamaian yang paling hakiki di dunia saat ini justru harus terjadi di dalam relasi antar umat beragama. Hans Kung menyebutkan bahwa perdamaian di antara agama-agama juga turut menentukan perdamaian dunia. Demikian Hans Kung mengatakan:

<sup>20</sup> Ibid. hlm. 780-781.

"Tidak ada perdamaian di antara bangsa-bangsa tanpa perdamaian di antara agama-agama Tidak ada perdamaian di antara agama-agama tanpa dialog antar agama."

### Hans Kung<sup>21</sup>

Joas Adiprasetya dalam bukunya, *Mencari Dasar Bersama*, menjalaskan bahwa gagasan Hans Kung seperti di atas dikonsepkan dengan maksud menawarkan suatu etik global yang membingkai relasi antar agama-agama di dunia yang majemuk. Etik global dipahaminya sebagai consensus mendasar atas nilainilai, norma-norma dan sikap-sikap tertentu. Nilai-nilai bersama itu diyakini dapat menjadi consensus bersama agama-agama di dunia, terlepas dari perbedaan doktrinial yang ada. Kung meyakini bahwa sekalipun agama-agama di dunia memiliki perbedaan besar dalam ajaran dan dogma, namun mereka mempunyai banyak kesamaan baik dalam hal etika maupun perilaku hidup.<sup>22</sup>

Etik global memang penting untuk merambah jalan dialog bersama yang berbasis pada sikap dan nilai etik bersama yang dapat menjadi suatu consensus semua agama. Namun, kajian ini menawarkan pula bahwa sekalipun terdapat perbedaan besar dalam ajaran dan dogma setiap agama, namun jangan sampai terabaikan dari tanggung jawab bersama semua agama untuk menggali dasar ajarannya yang dapat berkontribusi membangun perdamaian. Agama-agama di dalam ajarannya yang berbeda juga terpanggil untuk mewujudkan perdamaian di tengah realitas kemajemukan dunia.

Kegiatan Belajar

Saling Mengampuni (Hidup Baku Dame)



Matius 5: 23-24; Efesus 4:31-32

#### 1. Tujuan Umum Pembelajaran:

Memahami Hidup dalam damai sebagai tanda kehadiran Allah ditengahtengah hidup orang basudara di Maluku.

<sup>21</sup> Hans Kung, Global Responsibility: In search of a New World Ethic. (New York: Crossroad, 1990), 138.

<sup>22</sup> Joas Adiprasetya, Mencari Dasar Bersama (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.

#### 2. Tujuan Khusus Pembelajaran:

- 1. Menjelaskan makna hidup dalam damai sebagai tanda kehadiran Allah
- 2. Menjelaskan cara hidup saling mengampuni dalam konteks hidup orang basudara di Maluku
- 3. Berikan contoh sikap hidup berdamai dalam konteks hidup sehari-hari
- 4. Mengreflesikan bentuk hidup saling mengampuni lewat pengalaman iman



#### 3. Materi Pokok:

- Damai adalah suatu keteraturan hidup yang dibangun oleh Allah sebagai sumber damai itu. Makna ini melekatkan kata damai berdampang dengan kata kasih, kemuliaan, dan karunia, yang semuanya berasal dari Allah bagi kepenuhan hidup seluruh ciptaan. Damai adalah bagian dari keselamatan yang dianugerahkan Allah (Luk.19:38). Dalam arti ini, Kristus merupakan mediator damai. Kristus memberitakan dan menghadirkan Pemerintahan Allah yang penuh damai. Bahkan, karya dibahasakan Kristus hingga kematiannya sebagai pendamaian (reconcile) hubungan manusia dengan Allah. Seperti dalam Injil Lukas, pemberitaan mengenai kedatangan Yesus, yang didahului oleh kelahiran Yohanes Pembaptis, dan dalam nyanyian Zakaria diungkapkan bahwa oleh rahmat dan belas kasihan dari Allah kiat, dengan mana la akan melawat kita, untuk mengarahkan kaki kita kepada jalan damai sejahtera (Luk.1:78-79).
- ♣ Pengampunan adalah kunci bagi semua hubungan yang sehat, kuat, dan yang kekal abadi. Itulah sebabnya kita harus paham betapa pentingnya mengampuni. Yesus berkata, "Sebab itu, jika engkau mempersembahkan persembahanmu di atas mezbah dan engkau teringat akan sesuatu yang ada dalam hati saudaramu terhadap engkau, tinggalkanlah persembahanmu di depan mezbah itu dan pergilah

berdamai dahulu dengan saudaramu, lalu kembali untuk mempersembahkan persembahanmu itu" (Mat. 5:23-24). Dalam konteks hidup orang basudara di Maluku, maka cara hidup damai dapat digambarkan dalam konteks hidup baku dame artinya hidup saling mengasihi, saling menjaga dan saling menjaga sebagai semboyan dalam filosofi hidup orang basudara di Maluku yakni ale rasa beta rasa, potong di kuku rasa di daging, sagu salempeng di patah dua dan tradisi Pela-Gandong





Sumber: https://www.google.com/url/ela-gandong-sebagai-katup-pengaman

#### .Gambar 5. Tradisi Pela-Gandong

Alkitab mengatakan, "Tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu" (Ef. 4:32). Orang-orang yang telah diampuni harus mengampuni orang lain. Karena itu, jika kita ingin menjadi orang yang sehat dan bersemangat secara rohani, maka kita harus belajar untuk mengampuni. Hal ini mengajarkan bahwa sebagai orang Kristen kita harus hidup dalam kasih sehingga terhindar dari pertikaian, permusuhan maupun konflik. Konteks hidup damai inilah yang kemudian diajarkan dalam realita hidup setiap orang dari hari lepas hari sebagai contoh. Budaya hidup orang basudara di Maluku yakni Pela-Gandong sebenarnya telah diajarkan bagi kita agar kita mampu

- untuk hidup saling mengasihi satu dengan yang lain dalam satu ikatan persaudaraan
- Gambaran Refleksi diri yang dapat dijadikan contoh dalam hidup berdamai sebagai sarana berdamai dengan keluarga, sesame, tetangga, sahabat dan masyarakat. adapun berbagai contoh-contoh tersebut adalah sebagai berikut:

#### SALING BAKU PERCAYA BIAR BEDA KEYAKINAN ATAU AGAMA

Berawal dari waktu saya masih duduk di bangku SMP, waktu itu masih kelas 1 di SMP NEGERI 2. Di sekolah saya, yang beragama muslim lebih banyak darei yang beragama Kristen. Tepatnya di kelas saya yang beragamna Kristen ada 4 orang dan lainnya dalah islam. Waktu bel istirahat, saya dan teman-teman saya yang Kristen duduk di taman untuk makan. Tibatiba teman saya yang muslim dating terus duduk sama dengan kami, sambal bicara-bicara beta tamang yang nama jelita bilang di tamang yang islam: kamu tidak makan?.. terus teman yang islam bilang: tidak! Saya pung teman yang nama putri bilang; kenapa tidak makan? Ini beta pung bakal, makan sudah. Pas beta tamang putri tawar makanan par beta tamang yang muslim, di beta pikiran pasti dia seng mau atau dia bilang seng usaha. Tapi kenyataannya dia ambil terus makan. Langsung beta tamang yang nama shinta bilang di dia : maaf e beta mau tanya, se seng taku makan makanan katong? la beta tamang yang muslim langsunung bilang : seng taku, karna beta percaya kamong seng mungkin bawa makanan yang seng bisa katong muslim makan deng seng mungkin kamong kasih beta makanan yang isinya beta islam seng boleh amkan. Beta percaya kamong seng bagitu. Dari situ beta tau kalu seng samua orang muslim tidak percaya katong orang Kristen, tapi masih ada yang masih ada yang mau berteman baik dengan kami !!!. Akhirnya katong duduk makan sama-sama sampai bel masuk berbunyi dan sampai seterusnya kami duduk sama-sama untuk makan Bersama.

By. Teodora Naftalia Kanine

#### Pengalaman Bermakna dalam Damai

Pengalaman saya semenjak bergaul dengan teman-teman saya yang beragama muslim semenjak saya memasuki atau menduduki SMA, pada saat itu di dalam kelas saya hampir 100% beragama muslim dan saya berpikir bahwa bisakah berteman atau bergaul dengan mereka dan saya juga berpikir bahwa mereka hanya ingin bermain atau berteman dengan sesama agama mereka, tetapi lama kelamaan kami bermain dan bergaul Bersama memenjak itu saya tau bahwa apa yang saya piker tentang mereka itu salah malahan mereka berteman baik.

By. Julian C. Koritelu

#### Berbeda Tapi Satu dalam Kasih

Pengalaman saya saat mulai bergaul dengan teman yang beragama muslim yaitu semenjak saya masuk di sekolah atau mulai masuk di jenjang SMA. Saya berpikir bahwa mereka tidak mau berteman dengan kami yang beragama lain khususnya agama Kristen dan hanya mau dengan yang beragama muslim saja. Ternyata semua itu salah ternyata mereka sangat baik dan ramah. Pernah suatu hari saat pulang saya dan teman saya pulang sekolah, karena hari sudah siang dia pun pulang ke rumah saya untuk beristirahat dan pada siang hari itu karena dia sudah lapar saya pun mengajak dia untuk makan dan ternyata dia tidak menolak. Dia pun makan di rumah saya tanpa ada ragu dan kecurigaan terhadap makanan yang saya sajikan. Dan dari pengalaman itu saya belajar bahwa walau berbeda agama, ras dan sebagainya, dengan saling percaya kita bisa di persatukan walaupun berbeda.

By. Stevanny Dumalang

#### Belajar Hidup Dari Perbedaan

Saya lahir di tengah-tengah orang tua yang berbeda agama. Papa saya beragama islam dan mama saya beragama Kristen protestan. Karena perbedaan ini, maka keluarga papa saya tidak menyukai mama saya. Mereka berupaya untuk memisahkan papa dan mama saya. Akhirnya papa dan mama berpisah sementara saya dan adik laki-laki saya ikut dengan mama saya.

Tapi saya tidak punya dendam dengan papa saya karena saya berpikir bahwa itu adalah urusan orang bukan urusan saya. Karena itu, hubungan saya dengan papa saya, baik-baik saja. Ketika saya sudah berumah tangga serta sudah menjadi pelayn, saya dipindahkan dari jemaat GPM Kawa Nila klasis Buru Selatan ke jemaat GPM Wasia-Sanahu Klasis Masohi.

Sewaktu ketika tepatnya tanggal 25-12-2010 tanpa saya duga papa saya Bersama istri dan anak dating untuk bersirahturahmi. Seperti biasa ma menyuguhkan kue dan lemon kepada mereka tetapi mereka tidak sekali. Melihat ituma dan menyentuhnya sama sangat kecewa menyampaikannya kepada saya. Tetapi saya mengatakan kepada ma itu: santai saja, oma, yang penting kita sudah melayani mereka. Kalau mereka tidak makan maka itu urusan mereka.

By. Lala

#### Hidup damai Melalui Kekerabatan Salam Sarane

Dari dulu kehidupan beragama dan perilaku bersosial sangat baik. "Kekerabatan salam-sarani" makan sepiring (berteman) dan lain-lain masih sangat kental. Kebetulan kompleks di tempat tinggal beta, tepatnya Lorong jalan baru (sektor 1 jemaat wayame) masih ada hidup berdampingan salamsarani dan ada kebiasaan yang tidak biasa beta temui, dari dolo. Kalau ada acara di salam, kami dari sarani di undang (acara nikahan, lebaran, dan lain-lain) layaknya memenuhi undangan, sebagai tamu yang baik menikmati

berkat Tuhan yang disediakannya. Tetapi sebaliknya, ketika acara di sarani, salam yang diundang akan dating memenuhi undangan tetapi mereka sama sekali tidak menyentuh makanan dan minuman yang kami sediakan. Mengaopa demikian, toleransi dan paham yang mulai di pupuk seperti apa yang kami tidak atau beta tidak taku. Tetapi for beta dan katong sarani tetap sangat menghargai semua kata toleransi umat beragama. sekian

By. Ivon Sahetapy

#### **TUGAS KELOMPOK**

Kerjakanlah dalam kelompok refleksi singkat cara hidup berdamai yang dilakukan dalam hidup sehari-hari dalam bentuk puisi, lagu, ceritera atau kreativitas lainya yang dianggap dapat memberikan pemahaman dan pengertian mengenai cara hidup damai lewat pentasan yang dapat ditontonkan kepada teman di kelompok yang lain.

#### Rangkuman

Alkitab mengatakan, "Tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu" (Ef. 4:32). Orang-orang yang telah diampuni harus mengampuni orang lain. Karena itu, jika kita ingin menjadi orang yang sehat dan bersemangat secara rohani, maka kita harus belajar untuk mengampuni. Hal ini mengajarkan bahwa sebagai orang Kristen kita harus hidup dalam kasih sehingga terhindar dari pertikaian, permusuhan maupun konflik. Konteks hidup damai inilah yang kemudian diajarkan dalam realita hidup setiap orang dari hari lepas hari.

Pak Perdamaian Berbasis Kearifan Lokal di Maluku

## Evaluasi

## Jawablah Pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

- 1. Jelaskan makna hidup dalam damai sebagai tanda kehadiran Allah
- 2. Jelaskan cara hidup saling mengampuni dalam konteks hidup orang basudara di Maluku
- 3. Berikanlah contoh sikap hidup berdamai dalam konteks hidup seharihari
- 4. Reflesikan bentuk hidup saling mengampuni lewat pengalaman iman

# Glosarium

Ale: Kamu, anda

Ale rasa beta rasa: Hubungan-hubungan yang dilandasi dengan rasa

sepenanggungan (susah-senang) dan menjadi

tanggung jawab bersama

Badati: Musyawarah keluarga dalam rangka membagi

tangungan/sumbangan

Bakubae: Berdamai

Beta: Saya

Basudara: Bersaudara

Cuci negeri: Suatu upacara membersihkan desa

Dong/dorang: mereka

Gandong: Ikatan persaudaraan yang dibangun dari

hubungan-hubungan sedarah (sekandung)

Hidup Hidup

Kaeng gandong: Kain putih panjang yang dibentang untuk

menyambut orang basudara baik itu (kerabat

atau tamu) dalam suatu upacara adat

Kamong: Kalian Katong: Kita

Masohi: Kerjasama/Gotong-royong

Panas Pela: Tradisi untuk menjalin hubungan persaudaraan

antar satu negeri dengan negeri yang lain

walaupun berbeda keyakinan

Pela: Hubungan kekerabatan adat dalam masyarakat

kepulauan yang bersifat lintas pulau, lintas

agama, dan bahasa

Potong dikuku rasa didaging: Saling peduli dan berbagi antar orang basudara

di Maluku

Salam: Islam

## Pak Perdamaian Berbasis Kearifan Lokal di Maluku

Sarane: Kristen

Sasi: Pelestarian lingkungan dan alam agar tidak rusak

baik itu hutan maupun lautan dan hasil-hasilnya

Seng: Tidak

Siwalima: Persekutuan adat atau persekutuan kelompok

#### **Daftar Pustaka**

- A. A. Yewangoe, Agama dan Kerukunan, 2009, Jakarta: BPK-GM
- Colin Brown, 1986. The New Internasional Dictionary of New Testament Theology Vol.2 (Grand Rapids: Regency Library House
- David J. Arkinson & H. Field,1995. New Dictionary Of Christian Ethics And Pastoral Theology, England: Intervarcity
- Fazlur Rahman, 1979. *Islam (Second edition)*, Chicago: The University of Chicago Press
- Johan Galtung, 2003. Studi Perdamaian, Surabaya: Pustaka Eureke
- Hans Kung, 1990. Global Responsibility: In search of a New World Ethic. New York: Crossroad
- Kaleb Manurung, 2009. Suatu Tinjauan Etika Kristen Terhadap Radikalisme Agama dalam Jurnal Teologi TABERNAKEL STT Abdi Sabda Medan Edisi XXII
- Keith Ward, 2009. Benarkah Agama Berbahaya?: Yogyakarta: Kanisius,
- Liem Khiem Yang, 1996. Fundamentalisme dalam Gereja, dalam Weinata Sairin (Ed.), Fundamentalisme, Agama-Agama dan Teknologi, Jakarta: BPK-GM
- Marcel A. Boisard, 1980. Humanisme Dalam Islam, Jakarta: Bulan-Bintang
- Nazih Ayubi 1991, *Political Islam: Religion and Politics in the Arab World,* New York: Routledge
- Poerwadarminta, 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Th. Sumartana, Dialog Kritik dan Identitas Agama, 1996. Jakarta: BPK-GM
- Th. Kobong, 2003. *Pluralitas dan Pluralisme*, dalam Tim Balitbang PGI (Ed.), *Agama dan Dialog*, Jakarta: BPK-GM.

#### **PROFIL PENULIS**



Dr.Eklevina Pattinama. M.Hum. Dosen Fakultas Teologi UKIM. Peneliti dan penulis dalam bidang Ilmu Antropologi Budaya, penelitian yang pernah dilakukan adalah Kekerasaan terhadap Perempuan di Kota Ambon, Anak Pekerja Laut pada Masyarakat pesisir, Perempuan dan Lingkungan, Perilaku membuang sama di Pesisir Laut Saparua, Pemetaan Kemiskinan dan Stratetgi bertahan hidup Perempuan dan Laki-laki Petani dan Nelayan di Seram Utara

(Kajian Interdisipliner), Strategi Perempuan Hadapi Kekerasan dalam Rumah Tangga, dan Perempuan Mahu dan Pangan Lokal Sagu di Maluku Tengah (Kajian Antropologi – Teologi)



Yohanes Parihala, M.Th Sejak 2014 mengabdi sebagai Dosen Fakultas Teologi UKIM bidang studi Perjanjian Baru. Lulus Sarjana Sains Teologi (S.Si) Tahun 2007 di Fakultas Teologi UKIM, melanjutkan studi Master Teologi (M.Th) di Sekolah Tinggi Teologi Jakarta tahun 2009-2011. Sekarang menjadi

Sekretaris Program Pascasarjana UKIM.



Dr. Beatrix J. M. Salenussa, M.Pd. Dosen tetap di fakultas Teologi UKIM dengan Bidang Ilmu Pendidikan Agama Kristen. Lulus Sarjana pada tahun 2002 dengan gelar S.Th, Melanjutkan studi dalam ilmu Manajemen Pendidikan dan lulus dengan gelar M.Pd pada tahun 2004, dan meraih gelar Doktor di Universitas Negeri Jakarta dalam bidang Ilmu Teknologi Pendidikan. Penulis buku ajar Indahnya Kebersamaan Pela-Gandong tematik Muatan Lokal Pela-Gandong untuk SD kelas IV, dan Reviwer buku Modul

Pembelajaran tematik Kemdikbud tahun 2019 Reviwer pada jurnal Wahana Pendidikan Universitas Bumi Hijrah Ternate Maluku-Utara